

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revitalisasi desa menjadi salah satu pendekatan yang banyak dilakukan dalam pengembangan kawasan berbasis masyarakat dan potensi lokal. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan identitas lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa. Dalam proses tersebut, komunikasi memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan nilai, membangun keterlibatan masyarakat, serta memperkenalkan karakteristik suatu wilayah kepada publik. Melalui komunikasi yang efektif, potensi lokal dapat dikemas menjadi pengalaman yang mampu menarik minat masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan pembangunan desa.

Salah satu gerakan yang mengembangkan revitalisasi desa berbasis komunitas adalah Spedagi Movement yang digagas oleh Singgih Susilo Kartono. Gerakan ini mengusung konsep *Cyral-Spiriterial*, yaitu perpaduan *City–Rural* dan *Spiritual–Material* sebagai landasan pembangunan desa berkelanjutan (Spedagi, 2021). Konsep *Cyral* menekankan pengembangan potensi lokal desa melalui pemanfaatan teknologi dan konektivitas tanpa menghilangkan identitas budaya, sedangkan *Spiriterial* menekankan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, keharmonisan sosial, dan kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan tersebut, desa diharapkan mampu berkembang secara mandiri sekaligus mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Salah satu implementasi nyata dari gerakan tersebut dapat ditemukan di Dusun Ngadiprono. Dalam kurun waktu kurang lebih delapan tahun terakhir, dusun ini mengalami perkembangan secara signifikan sebagai desa wisata berbasis komunitas. Perkembangan tersebut melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi dan budaya. Salah satu program yang menjadi ikon revitalisasi desa tersebut adalah Pasar Papringan.

Pasar Papringan merupakan pasar rakyat yang diselenggarakan di kawasan rumpun bambu dan mengangkat berbagai potensi lokal masyarakat. Pasar ini tidak hanya menjadi ruang transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan lingkungan melalui penyajian kuliner tradisional, penggunaan bahan pangan lokal, pemanfaatan wadah ramah lingkungan, serta berbagai aktivitas budaya yang melibatkan masyarakat setempat. Selain itu, suasana pasar juga diperkuat dengan pertunjukan budaya seperti gamelan yang memberikan pengalaman autentik bagi pengunjung. Keunikan tersebut menjadikan Pasar Papringan sebagai salah satu destinasi yang menarik minat wisatawan, pelajar, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin memperoleh pengalaman wisata berbasis budaya dan keberlanjutan.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis selama sepuluh hari, yaitu pada tanggal 6 April hingga 15 April 2026. Penulis tinggal di rumah warga dan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengamati interaksi sosial yang terjadi secara lebih mendalam. Penulis banyak berinteraksi dengan warga sekitar yang juga turut terlibat di Pasar Papringan, baik sebagai penjual makanan dan minuman, warga yang membuat dan menjual produk bambu, hingga warga yang bertani dan menjual hasil tani. Beragam pengunjung datang demi mencicipi berbagai makanan dan minuman di Pasar Papringan, banyak pengunjung seperti wisatawan, siswa menengah atas yang sedang melakukan visit, *streamer* sosial media, pasangan, sekumpulan keluarga, dan lain sebagainya. Penulis mengamati ketika di Pasar Papringan, interaksi antara penjual dan pengunjung berlangsung secara intens dan padat, sehingga hal ini menciptakan suasana pasar yang hidup dan dinamis. Pasar Papringan menunjukkan aktivitas yang sangat dinamis dengan jumlah pengunjung yang cukup tinggi pada saat penyelenggaraan pasar. Beragam lapak kuliner, area aktivitas budaya, fasilitas umum, serta titik-titik non-kuliner tersebar di berbagai bagian kawasan pasar. Kondisi tersebut menciptakan pengalaman ruang yang unik, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan bagi pengunjung dalam memahami tata letak kawasan.



Gambar 1.1 Ibu Dur Penjual Dawet Anget dan Candil sedang Menyiapkan Sajian

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Dari sisi pengalaman ruang, Pasar Papringan menghadirkan nuansa lokal yang kuat. Hal ini terlihat dari keberagaman kuliner tradisional yang menggunakan bahan-bahan alami yang ditanam sendiri oleh masyarakat.



Gambar 1.2 Wedang Pring Salah Satu Minuman Tradisional

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Selain itu, terdapat sistem kurasi yang ketat oleh tim kuliner Spedagi Movement terhadap makanan yang dijual, seperti tidak menggunakan MSG, pewarna buatan, bahan pengawet, serta bahan baku industri seperti ayam dan telur broiler. Penggunaan wadah alami seperti batok kelapa, anyaman bambu, dan daun pisang juga menunjukkan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan.



Gambar 1.3 Penggunaan Daun Pisang Untuk Sajian

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Namun di balik pengalaman ruang yang unik, terdapat tantangan tersendiri bagi pengunjung dalam memahami tata letak kawasan. Penulis menemukan adanya permasalahan dalam aspek komunikasi ruang (*spatial communication*). Saat mengunjungi Pasar Papringan pada Minggu Wage, 12 April 2026, penulis mengalami kesulitan dalam menemukan lokasi lapak makanan tertentu, area *asah-asah*, serta fasilitas umum seperti toilet. Kesulitan tersebut disebabkan oleh belum tersedianya media informasi visual yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai tata letak kawasan pasar.



Gambar 1.4 Foto Bersama Ketika Mengunjungi Gelaran Pasar Papringan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Permasalahan ini semakin kompleks karena tata letak lapak di Pasar Papringan bersifat dinamis dan dapat berubah pada setiap penyelenggaraan. Akibatnya, pengunjung sering kali harus bertanya secara langsung kepada penjual untuk menemukan lokasi yang diinginkan atau berkeliling hingga menemukan lokasi yang dituju. Dalam gelaran tersebut, kondisi serupa juga dialami oleh sejumlah pengunjung yang beberapa kali menanyakan lokasi lapak kepada penulis selama berada di area pasar. Selain itu, beberapa mahasiswa yang sedang bertugas di lokasi juga harus berkeliling area pasar untuk menemukan lapak yang dituju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan informasi ruang bagi pengunjung belum terpenuhi secara optimal.

Selain berdampak pada pengunjung, kondisi ini juga memengaruhi aktivitas penjual. Penjual kerap harus berulang kali menjawab pertanyaan yang sama terkait lokasi lapak lain maupun fasilitas umum yang berada di pasar. Untuk memahami lebih dalam akan pengaruh yang dialami penjual, penulis melakukan diskusi bersama Ibu Dur selaku ibu *homestay* penulis ketika sedang makan bersama di rumah. Ibu Dur merupakan salah satu dari koordinator lincak dan juga penjual minuman dawet anget dan aneka jenang. Ibu Dur menjelaskan bahwa Ia sendiri juga sering kali ditanyakan oleh pengunjung terkait lokasi lapak lain, khususnya minuman khas dari Pasar Papringan yakni Wedang Pring, dan juga mengenai arah fasilitas Pasar Papringan seperti toilet. Ibu Dur menjelaskan bahwa terkadang pengunjung bertanya ketika Ia sedang melayani pembeli. Sehingga Ia jadi harus membagi fokus dalam melayani pembeli, mempersiapkan sajian, sekaligus harus menjawab pengunjung yang bertanya. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi informasi masih banyak bergantung pada interaksi verbal dan belum didukung oleh media komunikasi visual yang dapat membantu penyampaian informasi secara mandiri kepada pengunjung.



Gambar 1.5 Kondisi Peta Terdahulu yang Sudah Lapuk dan Berjamur

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Berdasarkan wawancara dengan warga yakni Pak Sam, Pak Yadi, dan Mas Yudhi Setiawan selaku pengelola, diketahui bahwa sebelumnya Pasar Papringan pernah memiliki media peta sebagai sarana informasi bagi pengunjung. Namun, media tersebut tidak dapat digunakan secara optimal karena berukuran besar, sulit dipindahkan, rentan terhadap kondisi cuaca, serta tidak mampu menyesuaikan perubahan tata letak lapak yang terjadi pada setiap gelaran. Akibatnya, informasi yang ditampilkan menjadi kurang relevan dan tidak dapat digunakan secara berkelanjutan. Selain perubahan posisi lapak, karakter penyelenggaraan Pasar Papringan yang berlangsung secara berkala menyebabkan kebutuhan informasi ruang juga bersifat dinamis. Media informasi yang digunakan tidak hanya perlu mampu membantu orientasi pengunjung, tetapi juga harus mudah diperbarui oleh pengelola tanpa memerlukan produksi ulang secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan media komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga fleksibel terhadap perubahan tata letak yang terjadi pada setiap gelaran pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan media komunikasi yang adaptif dengan solusi yang pernah diterapkan sebelumnya.

Kesenjangan ini menjadi penting untuk diselesaikan, mengingat Pasar Papringan merupakan salah satu model revitalisasi desa yang mengusung nilai

keberlanjutan dan kearifan lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan media komunikasi ruang yang lebih adaptif terhadap karakteristik Pasar Papringan. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan diskusi lebih dalam bersama Mba Wening terkait kendala komunikasi yang dialami oleh penjual atau pelapak, juga kendala yang sempat dialami oleh penulis dan pengunjung ketika mengikuti gelaran Pasar Papringan. Ketika berdiskusi penulis sempat membahas terkait diskusi ketika rapat bersama koordinator Pasar Papringan sebelum hari gelaran Pasar Papringan. Pada saat rapat sebelumnya, penulis mendapati bahwa sempat dibahas mengenai kejelasan lokasi lapak yang sedang diperbaharui kembali. Hingga rapat selesai pun didapati bahwa posisi lapak masih belum ditetapkan sehingga bisa saja hal ini menimbulkan permasalahan ketika gelaran dilaksanakan. Oleh karena itu penulis mengusulkan terkait perancangan peta fisik sebagai media komunikasi yang dapat membantu pengunjung memahami tata ruang pasar secara lebih mudah. Peta dirancang dalam tiga zona untuk menyederhanakan informasi ruang agar lebih mudah dipahami oleh pengunjung. Selain itu, peta dilengkapi dengan sistem penanda berupa pin kayu yang dapat dilepas dan dipasang kembali sesuai dengan perubahan posisi lapak pada setiap gelaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan media informasi yang lebih fleksibel, mudah diperbarui, dan sesuai dengan kebutuhan pengelola maupun pengunjung.

Namun demikian, keberadaan peta sebagai media informasi tidak selalu menjamin bahwa seluruh pengunjung akan memanfaatkannya secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mendorong interaksi langsung antara pengunjung dan media yang dirancang. Jadi peta ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi statis, tetapi juga diintegrasikan dalam sebuah aktivitas interaktif melalui program “Susur Jejak Papringan”. Program ini dirancang sebagai pengalaman eksplorasi berbasis peta yang mengajak pengunjung secara langsung untuk menelusuri berbagai titik area non-kuliner dan kuliner secara berurutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi pengalaman (*experiential communication*) yang bertujuan agar penyampaian informasi tidak

hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif pengunjung dalam menelusuri dan mengenali lingkungan pasar secara lebih menyeluruh.

Dalam kegiatan tersebut, pengunjung tidak hanya diarahkan untuk mengenali lokasi-lokasi tertentu, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai lapak dan sajian kuliner yang telah ditentukan. Dengan demikian, peta tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu navigasi, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman komunikasi yang mendorong keterlibatan aktif pengunjung dalam mengenal Pasar Papringan secara lebih menyeluruh.

Dengan demikian, perancangan peta ini menjadi penting tidak hanya sebagai solusi atas permasalahan komunikasi ruang di Pasar Papringan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat pengalaman pengunjung. Selain itu, keberadaan peta juga memiliki peran strategis dalam membantu pengelola dan masyarakat dalam mengelola arus pengunjung secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, perancangan peta sebagai media komunikasi di Pasar Papringan menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menjawab permasalahan orientasi ruang yang dialami pengunjung sekaligus mendukung terciptanya pengalaman eksplorasi yang lebih terarah dan bermakna. Karya ini diharapkan dapat menjadi alternatif media komunikasi yang adaptif, fungsional, dan berkelanjutan dalam mendukung pengelolaan ruang publik berbasis komunitas.

1.2 Tujuan Karya

1. Merancang dan mengimplementasikan media komunikasi visual berupa peta yang adaptif dan mudah dipahami pengunjung sebagai solusi *wayfinding* di Pasar Papringan, sehingga informasi tetap relevan meskipun terjadi perubahan tata letak lapak pada setiap gelaran pasar.

2. Mengimplementasikan peta sebagai media komunikasi interaktif melalui program “Susur Jejak Papringan” guna memberikan pengalaman eksplorasi dan mendorong keterlibatan pengunjung dalam menjelajahi ruang pasar serta mengenal kuliner di Pasar Papringan.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian media komunikasi, *wayfinding system*, *information design*, dan *experiential communication* dalam konteks ruang publik berbasis komunitas seperti Pasar Papringan. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik mengenai penerapan media komunikasi visual sebagai solusi orientasi ruang yang terintegrasi dengan pengalaman pengunjung. Lebih lanjut, karya ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas melalui pemanfaatan media komunikasi yang fungsional, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola Pasar Papringan dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung melalui media komunikasi visual yang lebih jelas dan mudah dipahami. Keberadaan peta diharapkan dapat membantu pengunjung memahami tata ruang pasar dan menemukan lokasi lapak maupun fasilitas umum secara lebih mandiri. Selain itu, sistem penanda yang dapat diperbarui diharapkan mampu membantu pengelola menyesuaikan informasi dengan perubahan tata letak lapak pada setiap gelaran pasar. Melalui program “Susur Jejak Papringan”, karya ini juga diharapkan dapat mendorong keterlibatan pengunjung dalam mengeksplorasi ruang dan kuliner Pasar Papringan secara lebih aktif. Lebih lanjut, karya ini dapat

menjadi referensi praktis bagi pengelola ruang wisata berbasis komunitas lainnya dalam mengembangkan media komunikasi yang adaptif dan mudah dikelola.

